

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hemoroid atau wasir merupakan salah satu penyakit yang cukup banyak diderita oleh masyarakat Indonesia. Menurut data Riskesdas 2018, prevalensi penyakit hemoroid di Indonesia mencapai 7,7% pada penduduk usia  $\geq 15$  tahun (Kemenkes RI, 2018). Insiden tertinggi terjadi pada usia produktif, yaitu antara 45-65 tahun (Gustian *et al.*, 2019). Penyakit ini disebabkan oleh pembengkakan dan pelebaran pembuluh darah vena pada anus dan rektum akibat peningkatan tekanan vena yang berkepanjangan (Frandika *et al.*, 2020).

Prevalensi hemoroid di Indonesia cukup tinggi, meskipun data spesifik sulit ditemukan. Secara umum, prevalensi hemoroid di Indonesia diperkirakan sekitar 5-10% dari populasi umum. Kejadian hemoroid cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, dengan puncak kejadian pada usia 45-65 tahun (Widjaja, F. F., & Santoso, L. A. 2021). Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh Prasetyo *et al.* (2019) di RSUP Dr. Kariadi Semarang, Jawa Tengah, dari 100 pasien yang menjalani kolonoskopi, 30% didiagnosis mengalami hemoroid. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Suryanti *et al.* (2020) di salah satu rumah sakit di Jakarta menunjukkan bahwa dari 150 pasien dengan keluhan anorektal, 45% didiagnosis dengan hemoroid.

Hemoroid dapat terjadi karena beberapa faktor risiko, diantaranya adalah konstipasi atau sembelit, mengejan berlebihan saat buang air besar, kehamilan, pekerjaan yang banyak duduk atau berdiri dalam waktu lama, serta usia lanjut (Gustian *et al.*, 2019). Kondisi ini dapat menyebabkan peningkatan tekanan pada pembuluh darah vena di sekitar anus dan rektum, sehingga menyebabkan pembengkakan dan pelebaran pembuluh darah tersebut.

Gejala yang sering muncul pada penderita hemoroid adalah rasa nyeri atau perih di sekitar anus, berdarah saat buang air besar, serta terdapat benjolan atau tonjolan di sekitar anus (Fransiska *et al.*, 2022). Pada kasus hemoroid berat, terkadang diperlukan tindakan operasi hemoroidektomi untuk mengangkat hemoroid yang sudah membengkak dan mengganggu aktivitas pasien.

Tindakan operasi hemoroidektomi seringkali menimbulkan nyeri akut pada pasien pasca operasi. Nyeri yang dirasakan dapat mengganggu proses penyembuhan dan menurunkan kualitas hidup pasien (Lestari *et al.*, 2019). Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat untuk mengatasi nyeri pasca operasi hemoroidektomi.

Garg *et al.* (2019) melaporkan bahwa nyeri pasca hemoroidektomi umumnya mencapai puncak dalam 24 jam pertama setelah operasi, dengan intensitas nyeri rata-rata 7,2 dari 10 pada skala nyeri numerik. Studi oleh Kwon *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa 85% pasien mengalami nyeri sedang hingga berat (skor  $>4$  pada skala VAS) selama 3 hari pertama

pasca operasi, dengan nyeri saat defekasi menjadi keluhan utama. Penelitian longitudinal oleh Selvaggi *et al.* (2020) menunjukkan bahwa meskipun intensitas nyeri menurun secara bertahap, 30% pasien masih melaporkan ketidaknyamanan ringan hingga sedang sampai 2 minggu pasca operasi. Liang *et al.* (2022) mengidentifikasi bahwa karakter nyeri pasca hemoroidektomi sering digambarkan sebagai rasa terbakar atau menusuk, terutama saat duduk atau saat buang air besar. Sementara itu, Akca *et al.* (2023) menemukan variasi dalam pengalaman nyeri pasien, dengan faktor seperti teknik operasi, manajemen nyeri perioperatif, dan karakteristik individu pasien mempengaruhi intensitas dan durasi nyeri pasca hemoroidektomi.

Salah satu terapi yang dapat diterapkan untuk mengatasi nyeri akut pasca operasi hemoroidektomi adalah terapi relaksasi Benson. Terapi ini merupakan teknik relaksasi yang menggunakan prinsip respon relaksasi melalui pengulangan kata atau kalimat tertentu. Terapi relaksasi Benson dapat menurunkan aktivitas saraf simpatis dan meningkatkan aktivitas saraf parasimpatis, sehingga dapat mengurangi persepsi nyeri (Fransiska *et al.*, 2022).

Penerapan terapi relaksasi Benson pada pasien pasca operasi hemoroidektomi telah banyak diteliti dan terbukti efektif dalam menurunkan tingkat nyeri yang dirasakan pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari *et al.* (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat nyeri dengan kualitas hidup

pasien pasca operasi hemoroid. Semakin tinggi tingkat nyeri yang dirasakan, maka kualitas hidup pasien akan semakin menurun.

Beberapa penelitian lain telah menunjukkan efektivitas terapi relaksasi Benson dalam mengurangi nyeri pasca hemoroidektomi. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah *et al.* (2020) di RSUD Dr. Moewardi Surakarta menunjukkan bahwa terapi relaksasi Benson secara signifikan menurunkan intensitas nyeri pada pasien post hemoroidektomi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Sejalan dengan itu, studi yang dilakukan oleh Wardani *et al.* (2021) di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta juga menemukan bahwa pasien yang menerima terapi relaksasi Benson mengalami penurunan skala nyeri yang lebih besar dibandingkan dengan pasien yang hanya menerima perawatan standar.

Dalam penerapannya, terapi relaksasi Benson dapat dilakukan dengan cara meminta pasien untuk duduk atau berbaring dengan posisi yang nyaman. Selanjutnya, pasien diminta untuk merilekskan tubuh dan memejamkan mata. Kemudian, pasien diminta untuk mengambil napas dalam dan mengucapkan kalimat atau kata-kata tertentu secara berulang-ulang dengan ritme teratur selama 10-20 menit (Fransiska *et al.*, 2022).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Operasi Hemoroidektomi Hari Ke-0 Dengan Nyeri Akut Melalui Penerapan Terapi Relaksasi Benson Di Ruang Anggrek RSUD Prembun.



### C. Tujuan

Tujuan terdiri dari penjelasan tujuan umum dan khusus, sehingga pembaca mengerti tentang pentingnya KIAN ini dilaksanakan.

#### 1. Tujuan Umum

Karya ilmiah ini bertujuan untuk menggambarkan pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien post operasi Hemoroidektomi Hari Ke-0 Dengan Nyeri Akut Melalui Penerapan Terapi Relaksasi Benson Di Ruang Anggrek RSUD Prembun.

#### 2. Tujuan Khusus

Dimaksudkan untuk dapat mengungkap spesifikasi tujuan yang akan dianalisis.

- a. Memaparkan hasil pengkajian keperawatan pada pasien post operasi Hemoroidektomi di Ruang Anggrek RSUD Prembun.
- b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan pada pasien post operasi Hemoroidektomi di Ruang Anggrek RSUD Prembun.
- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada pasien post operasi Hemoroidektomi di Ruang Anggrek RSUD Prembun.
- d. Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada pasien post operasi Hemoroidektomi di Ruang Anggrek RSUD Prembun.
- e. Memaparkan hasil evaluasi kepeawatan pada pasien post operasi Hemoroidektomi di Ruang Anggrek RSUD Prembun.
- f. Memaparkan hasil analisis penerapan EBP pada pasien post operasi Hemoroidektomi di Ruang Anggrek RSUD Prembun.

#### **D. Manfaat Karya Ilmiah Akhir Ners**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis ini ditujukan untuk pengembangan Ilmu Keperawatan khususnya pada pada pasien dengan penerapan terapi relaksasi Benson untuk mengurangi tingkat nyeri.

##### **2. Manfaat Praktisi**

###### **a. Penulis**

Karya tulis ilmiah ini dapat memberikan informasi kepada penulis mengenai terapi relaksasi Benson untuk mengatasi masalah nyeri pada pasien post operasi hemoroidektomi, sehingga dapat menambah pengetahuan dan dapat mengaplikasikan perawatan pada pasien dengan masalah utama nyeri.

###### **b. Institusi Pendidikan**

Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak institusi pendidikan khususnya untuk mengatasi masalah nyeri pada pasien post operasi hemoroidektomi dengan terapi relaksasi Benson.

###### **c. Rumah Sakit**

Karya tulis ini dapat menjadi masukan dalam peningkatan pelayanan asuhan keperawatan di fasilitas kesehatan khususnya untuk masalah nyeri pada pasien post operasi hemoroidektomi dengan terapi relaksasi Benson.